

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA ANAK TUNADAKSA DI SLB NEGERI TAMANWINANGUN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh:

Destian Dwi Darmawan, Universitas Negeri Yogyakarta

NIM 15601241121

ddestiandwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai dengan Januari 2019. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru penjas adaptif, guru pendamping kelas, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik tunadaksa. Analisis data yang digunakan yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan tujuan sudah sesuai dengan kondisi peserta didik dan penyusunan perangkat pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan kurikulum 2013. Pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori meskipun kondisi pengalaman guru penjas adaptif masih tergolong minim di sekolah luar biasa. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir pembelajaran, akhir pertemuan setiap materi, dan setiap akhir semester. Jenis evaluasi untuk kelas besar teori dan praktik sedangkan kelas kecil hanya praktik. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah pengembangan bina gerak bagi peserta didik yang kemampuan motoriknya masih kurang serta dijadikan bahan acuan guru penjas adaptif untuk pembelajaran kedepannya.

Kata kunci: anak tunadaksa, pembelajaran pendidikan jasmani adaptif

IMPLEMENTATION OF ADAPTIVE PHYSICAL EDUCATION LEARNING FOR CHILDREN WITH PHYSICAL DISABILITY OF SLB NEGERI TAMANWINANGUN ACADEMIC YEAR 2018/2019.

Abstract

The research intends to find out how the implementation of adaptive physical education learning children with physical disability in SLB Negeri (State Disability School) in Tamanwinangun is.

This research used descriptive qualitative method done in December 2018 until January 2019. Data collection of the research used interview, observation, and documentation techniques. Research subjects were adaptive Physical Education teachers, class assisting teachers, school principals, and some disabled students. Data analysis used was by data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

Research results show that the formulation of objectives that is in accordance with the conditions of the students and the preparation of learning devices is not fully in accordance with the curriculum 2013. The implementation has run well and in accordance with the theory even though the experience of adaptive physical education teachers is still minimal in disability schools. Learning evaluation is conducted at the end of each lesson, at the end of each material meeting, and at the end of each semester. This type of evaluation for large classes is theory and practice while small classes only practice. The follow-up of this evaluation is the development of nurturing motion for students whose motoric skills still lack and are used as reference material for adaptive Physical Education teachers for future learning.

Keywords: disabled children, adaptive physical education learning

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan memiliki Hak Asasi Manusia (HAM) yang sama. Hal ini diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 dan 28. Salah

satu hak yang diperoleh yaitu hak mendapat pendidikan dimana diatur dalam Pasal 28C Ayat 1 dan pasal 31 ayat 1. Kemudian, dalam UU Sisdiknas Pasal 5 juga dijelaskan bahwa,

“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pendidikan merupakan hak dari semua warga negara bahkan sejak dari dilahirkan. Pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk memampukan setiap insan untuk mengembangkan potensi dirinya agar tumbuh menjadi manusia yang tangguh dan berkarakter serta berkehidupan sosial yang sehat. Dari anak-anak hingga orang tua semuanya berhak mendapat pendidikan. Tidak terkecuali pada manusia yang mengalami disabilitas terutama pada anak-anak atau yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan anak normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan melalui pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (Undang-Undang No. 20 Tahun 2005 Pasal 32 ayat 1).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dianggap berbeda dengan anak normal. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih dari anak normal. Dengan kekurangannya, ABK memiliki keterbatasan dalam berbagai macam hal, salah satunya adalah keterbatasan dalam gerak (psikomotor).

Salah satu jenis disabilitas yang banyak disandang anak-anak adalah tunadaksa. Tunadaksa masuk ke dalam kelas D dalam sekolah luar biasa. Tunadaksa adalah seseorang yang mengalami kekurangan yang dapat dilihat dari fisik yaitu kelainan pada anggota tubuh baik otot-otot dan saraf pada anggota tubuh. Anak-anak tunadaksa memiliki kekurangan dalam gerak karena adanya kelainan atau kekurangan pada anggota tubuhnya dan cenderung tidak percaya diri.

Anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunadaksa juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan khususnya dalam olahraga. Olahraga pendidikan merupakan pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan

untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Anak tunadaksa memiliki hak untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani melalui olahraga pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi anak tunadaksa atau biasa disebut pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan Jasmani Adaptif hadir memberikan pelayanan olahraga khusus untuk melatih kemampuan gerak (motorik) dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya tunadaksa dengan melakukan olahraga untuk penyandang cacat. Olahraga penyandang cacat adalah olahraga yang khusus dilakukan sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang. (Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 16).

Dipergunakannya aktivitas jasmani sebagai suatu cara untuk mengobati (terapi) dan juga sebagai ajang bagi penderita cacat untuk aktualisasi diri bahwa merekapun dapat melakukan hal-hal seperti yang dilakukan oleh orang normal, sehingga para penderita cacat bukan lagi manusia-manusia tidak berguna yang dapat diperlakukan semena-mena melainkan sebagai manusia yang memiliki hak yang sama untuk menjalani dan meningkatkan kebermaknaan hidupnya seperti halnya manusia lainnya. Dengan melakukan aktivitas jasmani para penderita cacat dapat berbaur dengan lingkungan sekitarnya, mereka dapat bersosialisasi, membangkitkan rasa percaya diri serta mendapatkan nilai-nilai positif lainnya dari jasmani sehingga para penderita cacat tidak lagi memiliki jurang perbedaan dengan orang yang normal dan pada gilirannya nanti dapat lebih leluasa dalam berusaha meningkatkan kebermaknaan hidupnya. (Komarudin, 2009: 39-40).

Adapun tujuan dari Pendidikan Jasmani Adaptif yaitu untuk membantu peserta didik mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial secara optimal dalam program pembelajaran yang dirancang khusus dan pendidikan jasmani adaptif membantu ABK membangun khususnya anak tunadaksa perwujudan diri sehingga dapat berkembang secara optimal dan memberikan kontribusi secara menyeluruh kepada masyarakat. Dengan pendidikan jasmnai adaptif, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diharapkan mampu beraktivitas seperti anak-anak normal pada umumnya. Maka dari itu pendidikan jasmani adaptif sangat

diperlukan untuk membantu perkembangan fisik dan keterampilan gerak anak tunadaksa. Pendidikan jasmani adaptif juga sangat bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran tubuh anak tunadaksa. Pembelajaran yang diajarkan di sekolah memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani.

Namun, pada pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi seorang guru harus bisa menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif perlu dilakukan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan. Apalagi dengan dideklarasikannya pendidikan inklusi membuat seorang guru harus bisa menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di setiap sekolah berbeda-beda, baik karena faktor kualitas pendidik maupun jenis kebutuhan siswa yang berbeda-beda sehingga perlu pemanganan yang berbeda pula.

Menurut Gina Agustina (2016), berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta mulai dari perencanaan sudah dibuatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa autis, tetapi guru belum membuat Rencana Pembelajaran Individu (RPI) untuk setiap siswa autis. Kemudian kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sama seperti pembelajaran pada umumnya yaitu terdiri dari awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran. Hanya saja guru menggunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti siswa, penggunaan metode demonstrasi dan penggunaan *reinforcement (reward & punishment)* serta guru dibantu oleh guru pendamping bagi siswa yang masih membutuhkan pendampingan secara khusus. Selanjutnya proses evaluasi pembelajaran menggunakan unjuk kerja dan berdasarkan penilaian proses.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tamanwinangun merupakan salah satu SLB negeri yang berada di Kabupaten Kebumen.

SLB Negeri Tamanwinangun terletak di Jalan Kejayan No. 38B, Tamanwinangunindah, Tamanwinangun, Kebumen. SLB Negeri Tamanwinangun merupakan salah satu SLB yang paling lengkap di Kabupaten Kebumen. SLB ini melayani jenis anak berkebutuhan khusus A, B, C, C1, D, D1, dan Q dari tingkat SD sampai SMA. SLB Negeri Tamanwinangun memiliki tenaga kepegawaian sebanyak 43 orang dengan rincian 1 kepala sekolah, 38 tenaga pengajar, 2 staff administrasi, 1 penjaga, dan 1 keamanan. Guru Penjas Adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun hanya 2 dan keduanya merupakan perempuan. Sedangkan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2018/2019 yaitu sebanyak 190 siswa yang terdiri dari 99 laki-laki dan 81 perempuan. Siswa SDLB sebanyak 162, dan siswa SMPLB sebanyak 28

Peneliti sempat melakukan survei di SLB Negeri Tamanwinangun pada tanggal 20 September 2018 dan bertemu langsung dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Tamanwinangun. Beliau menjelaskan gambaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun. Menurut beliau, yang paling membutuhkan pendidikan jasmani adaptif adalah anak-anak tunadaksa karena anak-anak tunadaksa mengalami kekurangan pada tubuhnya dan pendidikannya harus diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Kemudian juga kebutuhan dari sekolah ini ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang benar pada anak tunadaksa. Oleh karena itu, kepala sekolah menyarankan untuk melaksanakan penelitian pada anak tunadaksa.

Berdasarkan permasalahan, saran dari kepala sekolah, dan kebutuhan sekolah tersebut, peneliti mengambil *setting* penelitian di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen dan peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengungkap secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 9), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Arikunto

(2006: 139) mengungkapkan metode deskriptif adalah metode yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak perlu melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi). Data yang diperoleh cenderung data kualitatif dan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di berbagai tempat dimana kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif diselenggarakan. Tempat yang biasanya digunakan yaitu di lapangan dan aula SLB Negeri Tamanwinangun. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang biasa digunakan untuk berlangsungnya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Pengumpulan data ini dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurang lebih dua bulan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai Januari 2019

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah guru penjas adaptif, guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun.

Sumber dan Instrumen Pengumpulan Data

Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan guru penjas adaptif, guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik tunadaksa dan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen pendukung berdasarkan dokumentasi seperti foto dan video pembelajaran, perangkat pembelajaran, data guru dan siswa SLB Negeri Tamanwinangun. Instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 1. Kisi-kisi Panduan Observasi

Aspek	Indikator	No Butir
Tujuan	- Rumusan - indikator keberhasilan - kesesuaian tujuan pembelajaran	1
Program semester dan Silabus	- kesesuaian dengan kurikulum	2
RPP	- kesesuaian dengan kurikulum	3
Keterampilan membuka pembelajaran	- urutan membuka pembelajaran - variasi	4
Materi pembelajaran	- isi materi - kesesuaian materi	5
Metode pembelajaran	- metode yang digunakan - kesesuaian metode	6
Media pembelajaran	- media yang digunakan - kesesuaian media	7
Pengelolaan kelas	- penyediaan fasilitas - kondusivitas kelas - pendampingan proses pembelajaran	8
Sarana dan prasarana	- ketersediaan sarana - ketersediaan prasarana - kondisi kelayakan	9
Modifikasi pembelajaran	- kesesuaian modifikasi	10
Penggunaan bahasa	- kesesuaian bahasa	11
Penyampaian urutan tugas	- kejelasan perintah - pendampingan	12
Ketersediaan waktu belajar	- kesesuaian dengan kondisi siswa	13
Modifikasi peraturan permainan	- kesesuaian dan keefektifan modifikasi	14
Modifikasi lingkungan belajar	- modifikasi fasilitas - pemanfaatan ruang - pemusatan konsentrasi	15
Penggunaan reinforcement	- pemilihan reward and punishment - keefektifan penggunaan	16
Keterampilan menutup pembelajaran	- urutan menutup pembelajaran	17
Pelaksanaan evaluasi	- kesesuaian waktu	18
Jenis evaluasi	- keefektifan jenis	19
Tindak lanjut evaluasi	- keefektifan evaluasi	20

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Informan atau Sumber Data	Aspek yang Ditanyakan
1	Guru penjas adaptif	Perumusan tujuan, penentuan program semester, penyusunan satuan pelajaran, membuka pembelajaran,

		penyampaian materi pembelajaran, penggunaan metode mengajar, penggunaan media, penggunaan <i>reinforcement</i> , pengelolaan kelas, menutup pembelajaran, dan evaluasi.
2	Guru kelas/ mata pelajaran lain	Proses pembelajaran penjas adaptif, proses pendampingan pembelajaran penjas adaptif, efektivitas guru penjas adaptif.
3	Kepala sekolah	Gambaran fisik sekolah, gambaran non fisik sekolah, kurikulum yang digunakan, tujuan pembelajaran penjas adaptif, gambaran pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif.
4	Peserta didik tunadaksa	materi pembelajaran, pengalaman dalam pembelajaran

Tabel 3. Kisi-kisi Panduan Dokumentasi

No	Informan/sumber data	Item dokumentasi
1	Sekolah	Data guru dan data siswa SLB Negeri Tamanwinangun tahun pelajaran 2018/2019.
2	Guru penjas adaptif	Promes, Silabus, RPP.
3	Kegiatan pembelajaran	Foto dan video kegiatan belajar mengajar penjas adaptif.

Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. (Sugiyono, 2017: 183). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, mengadakan *member check*, menggunakan bahan referensi, meningkatkan ketekunan, dan perpanjangan pengamatan untuk mendapatkan data yang absah.

Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis data kualitatif. Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017: 133), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifivation*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian lapangan terhitung mulai tanggal 5 Desember 2018 sampai tanggal 16 Januari 2019. Selama periode tersebut, peneliti telah melakukan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dengan nama inisial, yaitu AS (kepala sekolah), TR (guru olahraga), L (guru olahraga), AP (guru kelas), dan beberapa siswa tunadaksa kelas 3. Wawancara pertama dengan narasumber inisial TR dan L dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2018 bertempat di ruang kepala sekolah. Kemudian wawancara dengan siswa kelas 3 tunadaksa dan guru kelas 5 tunadaksa pada tanggal 6 Desember 2018 bertempat di ruang kelas 3D. Wawancara selanjutnya dengan narasumber inisial AP pada tanggal 3 Januari 2019 di ruang kelas 1-2D dan yang terakhir dengan narasumber AS pada tanggal 4 Januari 2019 bertempat di ruang kepala sekolah.

Untuk memperkuat data wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan non partisipatif dan pengumpulan dokumen serta arsip yang diperlukan. Peneliti melakukan observasi lapangan sebanyak tiga kali, yaitu pada tanggal 3 Januari 2019 bertempat di Aula SLB Negeri Tamanwinangun serta tanggal 9 Januari dan 16 Januari 2019 di Lapangan SLB Negeri Tamanwinangun. Sedangkan pengumpulan dokumentasi berupa foto dan video pembelajaran serta arsip berupa silabus, RPP, data guru, dan data siswa SLB Negeri Tamanwinangun tahun pelajaran 2018/2019.

A. Deskripsi Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa

Deskripsi perencanaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun secara singkat ditampilkan pada table berikut:

Tabel 4. *Data Display* Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif Pada Anak Tunadaksa

Aspek	Hasil
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih motorik kasar peserta didik - Merenggangkan otot-otot motorik peserta didik - Sebagai terapi agar peserta didik merasa senang dengan berolahraga
Program Semester dan Silabus	<ul style="list-style-type: none"> - Program semester dan silabus mengacu K13 - Guru menggunakan silabus untuk sekolah normal kemudian diadaptasikan menyesuaikan kondisi peserta didik
Satuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - RPP disusun mengacu K13 tetapi belum sepenuhnya sesuai kaidah K13 - Guru belum menyusun RPP khusus untuk peserta didik tunadaksa - Guru penjas masih tergolong baru dan belum pernah mengikuti bimtek penjas adaptif

B. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa

Deskripsi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun secara singkat ditampilkan pada table berikut:

Tabel 5. *Data Display* Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif Pada Anak Tunadaksa

Aspek	Hasil
Keterampilan membuka pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah bagus dan sudah memenuhi aspek-aspek atau hal-hal yang harus dilakukan ketika membuka pembelajaran. - Dimulai dari membariskan peserta didik, memberi salam, memimpin berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan sebelum masuk ke inti pembelajaran. - Guru juga memberikan variasi seperti menyanyi dan bertepuk

	tangan untuk menyemangati peserta didik saat pembelajaran penjas adaptif.
Materi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah sesuai dan dimodifikasi dengan kemampuan peserta didik - Materi mengacu pada buku pedoman dan K13 - Atletik (jalan dan lari), senam lantai (guling depan), latihan kekuatan (<i>sit up</i>), permainan bola besar dan kecil (lempar, tangkap, menggelindingkan bola) - Materi tidak membahayakan peserta didik
Metode pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Demonstrasi - <i>Face to face</i> - Individualisasi peserta didik
Media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Media utamanya adalah guru penjas sendiri dibantu dengan alat-alat olahraga - <i>walker</i>, kursi roda, jembatan untuk latihan berpegangan, tangga, bola besar, bola kecil, matras, <i>cone</i>, <i>marker</i>. - Selain itu memanfaatkan apa yang ada di sekitar lingkungan sekolah
Pengelolaan kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menerapkan sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> - Orang tua wali murid ikut mendampingi anaknya dan selalu <i>stand by</i> jika terjadi sesuatu - Guru kelas membantu jika guru penjas dan orang tua memerlukan bantuan
Ketersediaan sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> - Cukup lengkap - Kondisi secara umum masih layak pakai - Sarana yang ada diantaranya <i>walker</i>, kursi roda, matras, bola tenis, bola berduri, bola pingpong, bola sepak, bola basket, bola futsal, bola voli, meja pingpong, trampoline, <i>treadmill</i> - Prasarana yang ada yaitu lapangan serbaguna bisa untuk voli, basket, futsal, dan tenis dan gedung aula
Modifikasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Menyederhanakan gerakan menjadi lebih mudah - Membantu peserta didik melakukan gerakan - Contoh ketika guling depan guru membantu peserta didik mendorong badannya ke depan agar berguling. Ketika <i>sit up</i> guru juga membantu peserta didik dengan memegang tangan peserta didik dan menarik secara perlahan agar badan peserta didik bisa

	duduk dari posisi baring
Penggunaan Bahasa	- Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan campuran Bahasa Jawa sehari-hari kadang-kadang
Penyampaian urutan tugas	- Pertama peserta didik memperhatikan contoh yang diperagakan guru - Guru menyuruh salah satu peserta didik untuk maju dan menjadi contoh, sementara yang lain memperhatikan - Setelah paham peserta didik mencoba satu per satu dengan panduan dan arahan guru - Guru harus mengulang-ulang perintah yang diberikan agar bisa dipahami karena sebagian peserta didik ada yang menderita <i>slow learner</i> - Guru harus sabar dan telaten
Ketersediaan waktu belajar	- Satu materi pembelajaran membutuhkan 2-3 kali pertemuan. Ini tergantung tingkat kesulitan dan kemampuan peserta didik
Modifikasi peraturan permainan	- Cukup baik, banyak, dan beragam materi guling depan, peserta didik diperbolehkan mendapat bantuan dari guru untuk menggulingkan badannya. Juga diperbolehkan untuk menggulingkan badannya ke samping. - materi <i>sit up</i> , guru memperbolehkan peserta didik untuk memegang bagian kaki atau celana yang dipakai untuk ditarik sehingga badan dari posisi berbaring bisa dalam posisi duduk. - Materi jalan dan lari, peserta didik berdiri baik tidak memakai alat bantu maupun memakai <i>walker</i> atau duduk di kursi roda. Kemudian peserta didik berjalan biasa dari pos satu menuju pos dua. Sampai di pos dua, peserta didik berbalik badan dan berlari dari pos dua ke pos satu.
Modifikasi lingkungan belajar	- Pembelajaran bisa dilakukan di mana saja (lapangan atau ruang aula) tergantung situasi dan kondisi - Pemanfaatan sarana dan prasarana seperti <i>walker</i> dan kursi roda saat pembelajaran - Pemusatan perhatian dan menghindari gangguan konsentrasi peserta didik dengan menghadapkan peserta didik ke

	arah yang sepi saat pembelajaran
Penggunaan <i>reinforcement</i>	- Sangat efektif dilakukan ketika pembelajaran - <i>Reward</i> berupa hadiah kecil (jajanan), pujian, tepuk tangan, dan nilai yang bagus - <i>Punishment</i> berupa hukuman sederhana seperti memindahkan posisi belajar peserta didik ke depan gersama guru, disuruh untuk mencoba berdiri sendiri tanpa bantuan untuk melatih kemandirian peserta didik
Keterampilan menutup pembelajaran	- Diawali dengan membariskan kembali peserta didik dalam posisi duduk dan kaki diluruskan. - Setelah itu guru memimpin peserta didik untuk melakukan pendinginan sederhana yaitu dengan melemaskan anggota gerak tubuh yang baru saja dipakai. - Gerakan-gerakannya sama seperti pendinginan pada umumnya. - Setelah melakukan pendinginan guru <i>me-review</i> kembali materi materi yang sudah diajarkan dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi. - Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan kemudian dibubarkan kembali ke kelas masing-masing.

C. Deskripsi Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa

Deskripsi evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun secara singkat ditampilkan pada table berikut:

Tabel 6. *Data Display* Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif Pada Anak Tunadaksa

Aspek	Hasil
Pelaksanaan evaluasi	- Evaluasi rutin setiap selesai pembelajaran, pembetulan gerakan - Evaluasi tiap akhir semester
Jenis evaluasi	- Tes teori dan praktik untuk kelas besar, dan praktik untuk kelas kecil

Tindak lanjut evaluasi	Pembetulan gerakan melalui bina gerak ditingkatkan Guru harus lebih kreatif lagi dalam pembelajaran selanjutnya
------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pembahasan

A. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa

1. Tujuan Pembelajaran Penjas Adaptif

Rumusan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun secara umum diantaranya adalah mendukung kebugaran dan kesehatan peserta didik, melatih kemampuan gerak motorik kasar peserta didik, melatih otot-otot peserta didik agar tidak kaku sebagai tindak lanjut dari pembelajaran bina gerak, dan juga sebagai terapi psikologi kebahagiaan dan kesenangan peserta didik.

Tujuan dari pembelajaran ini sudah sesuai dengan beberapa pendapat ahli. Menurut Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar mengatakan adapun tujuan dari pendidikan jasmani adaptif yaitu untuk membantu peserta didik mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial secara optimal dalam program pembelajaran yang dirancang khusus dan pendidikan jasmani adaptif membantu ABK membangun khususnya anak tunadaksa perwujudan diri sehingga dapat berkembang secara optimal dan memberikan kontribusi secara menyeluruh kepada masyarakat. (Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013:13).

Sedangkan Abdoellah (1996: 4), mengatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati.

Kemudian, Tarigan dalam Pambudi (2017: 16), juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Disamping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan

baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

Sedangkan menurut Komarudin, (2009: 39-40), dengan melakukan aktivitas jasmani para penderita cacat dapat berbaur dengan lingkungan sekitarnya, mereka dapat bersosialisasi, membangkitkan rasa percaya diri serta mendapatkan nilai-nilai positif lainnya dari jasmani sehingga para penderita cacat tidak lagi memiliki jurang perbedaan dengan orang yang normal dan pada gilirannya nanti dapat lebih leluasa dalam berusaha meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

Dasar dari perumusan tujuan pendidikan jasmani adaptif disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak atau kebutuhan anak. Selain itu juga merujuk pada pedoman kurikulum yang digunakan yaitu K13. Pada anak tunadaksa kondisi dan kemampuannya sangat bermacam-macam tergantung kecacatan apa yang dialaminya. Hal ini akan mempengaruhi apa saja yang dibutuhkan anak tersebut. Sebagai contoh, anak yang mengalami kekurangan pada anggota gerak bagian bawah akan diajarkan untuk memaksimalkan anggota gerak bagian atas, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan untuk keberhasilan pencapaian tujuan indikatornya adalah berdasarkan penilaian proses dan progress dari tiap peserta didik. Guru melihat dan menilai keberhasilan peserta didik melakukan materi yang disampaikan berdasarkan indikator yang baku yaitu dari RPP yang sudah dibuat disitu ada indikator penilaiannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa SLB Negeri Tamanwinangun sudah berusaha membantu anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunadaksa mencapai atau meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotor melalui program pendidikan jasmnai khusus yang dirancang sedemikian rupa dengan menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan yang dimiliki dengan dasar menyesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Sedangkan indikator keberhasilannya berdasarkan penilaian proses yang diamati dan dinilai oleh guru penjas dengan merujuk pada indikator yang sudah dituliskan di RPP.

2. Penyusunan Program Semester dan Silabus

Penyusunan program semester dan silabus merupakan salah satu hal yang penting dalam perencanaan pembelajaran. Penyusunan program semester dan silabus mengacu pada panduan kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013. Akan tetapi, peneliti tidak mendapatkan dokumen program semester dan silabus yang dipakai adalah untuk sekolah umum yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 tentang Struktru Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

Menurut peneliti, seharusnya guru penjas adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun perlu diberikan seminar ataupun semascamnya tentang penyusunan program semester dan silabus yang benar-benar digunakan untuk anak berkebutuhan khusus agar nantinya perencanaan yang sudah disusun menjadi lebih jelas dan lebih baik lagi. Disisi lain, hal positifnya adalah guru penjas adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun bisa mengadaptasikan silabus dari sekolah umum ke sekolah khusus sehingga tujuan dari pembelajaran sedikit banyak bisa tercapai. Namun, alangkah baiknya jika dalam perencanaan pembelajaran terutama penyusunan program semester dan silabus disusun sesuai dengan format yang ada akan menyempurnakan tahap-tahap penting dalam pembelajaran.

3. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwiangun disusun berdasarkan kurikulum 2013, namun pada kenyataannya masih belum sesuai seperti yang tercantum dalam Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 tentang Struktru Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

Temuan peneliti RPP yang disusun tidak mencantumkan jenis kelainan dan tema/subtema. Tujuan pembelajaran ditulis akan tetapi belum dilengkapi komponen *degree*-nya. Kemudian KI-KD tidak dicantumkan dan masing menggunakan SK-KD. Kemudian, untuk Indikator Pencapaian Kompetensi juga tidak dicantumkan. Banyak komponen RPP yang disusun tidak urut bedasarkan peraturan

tersebut. Untuk pelaksanaan inti pembelajaran juga belum menggunakan 5M (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengkomunikasikan).

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa

1. Keterampilan Membuka Pembelajaran

Menurut peneliti keterampilan guru penjas dalam membuka pembelajaran sudah bagus dan sudah memenuhi aspek-aspek atau hal-hal yang harus dilakukan ketika membuka pembelajaran. Dimulai dari membariskan peserta didik, memberi salam, memimpin berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan sebelum masuk ke inti pembelajaran. Guru juga memberikan variasi seperti menyanyi dan bertepuk tangan untuk menarik perhatian dan menyemangati peserta didik saat pembelajaran penjas adaptif.

Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat ahli tentang membuka pembelajaran. Membuka pelajaran menurut Mulyasa dalam Pambudi, (2017: 33) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik persiapan peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Sedangkan menurut Mulyasa (2011: 85) juga menyebutkan bahwa komponen-komponen yang berkaitan dengan membuka pelajaran diantaranya adalah menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memberikan acuan, dan membuat kaitan.

2. Materi Pembelajaran

Menurut peneliti, materi pembelajaran yang diberikan sudah sesuai dan dimodifikasi dengan kemampuan peserta didik. Materi yang diberikan mengacu pada buku pedoman dan K13. Materi yang diberikan guru penjas diantaranya atletik (jalan dan lari), senam lantai (guling depan), latihan kekuatan (*sit up*), permianan bola besar dan kecil (lempar, tangkap, menggelindingkan bola). Guru juga memperhatikan faktor keamanan sebelum menentukan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik agar tidak membahayakan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suprihatiningrum (2013: 115) yaitu materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Hal tersebut juga sesuai dengan program pendidikan jasmani

untuk anak berkebutuhan khusus menurut Tarigan (2000: 43) yaitu pengembangan gerak dengan gerakan-gerakan berpindah tempat dan kebugaran dan kemampuan gerak dengan aktivitas yang meningkatkan kekuatan. Pemilihan materi pokok penjas adaptif harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam memberikan materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif harus dicermati sebaik mungkin materi yang akan diberikan agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan benar tanpa ada gangguan atau menimbulkan cedera.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru penjas adaptif yaitu demonstrasi, *face to face*, dan memperhatikan individualisasi peserta didik agar materi yang diberikan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Metode ini sesuai digunakan untuk mengajar peserta didik tunadaksa karena sebagian dari mereka mengalami *slow learner* yang mempengaruhi tingkat berpikir mereka. Jadi pemberian contoh yang sedetail mungkin, sedekat mungkin, dengan keberagaman individu peserta didik akan sedikit banyak membantu peserta didik agar lebih bisa memahami apa yang dicontohkan atau diperintahkan.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu pendapat ahli yaitu Widati dan Murtadlo dalam Pambudi (2017: 34-36) yang menyebutkan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajar ABK adalah metode perintah. Metode atau gaya perintah ini merupakan metode mengajar yang lazim digunakan dalam pendidikan jasmani adaptif. Alur dari metode ini adalah sekelompok siswa yang memiliki jenis kelainan sama atau beda disajikan satu dalam satu kelompok mengelilingi guru. Guru menjelaskan bagaimana cara melakukan salah satu kegiatan (misal: melempar bola). Guru memberikan demonstrasi seperlunya. Siswa dapat mencoba aktivitas yang sama. Guru kemudian berpindah dari satu siswa ke siswa lainnya untuk membantu kontrol atau melakukan penilaian keterampilan. Metode ini adalah gaya yang efektif diterapkan pada kelompok besar.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran utamanya adalah guru penjas itu sendiri dengan memperagakan secara visual materi yang harus dilakukan.

Untuk melancarkan peragaan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjas dibantu dengan alat-alat olahraga seperti *walker*, kursi roda, jembatan untuk latihan berpegangan, tangga, bola besar, bola kecil, matras, *cone*, *marker*. Selain itu, guru juga memanfaatkan apa yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk dijadikan media belajar peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan. Menurut Tarigan (2008: 109), ada beberapa contoh modifikasi peralatan yang sangat mudah dan dapat diterapkan oleh guru penjas adaptif, diantaranya adalah menggunakan peralatan atau benda-benda apa saja yang warnanya cerah, untuk anak-anak yang terganggu kesehatannya, menurunkan ketinggian, menggunakan alat yang lebih pendek atau panjang sesuai kebutuhan siswa yang mengalami cacat fisik, menggunakan alat atau benda yang lebih ringan, menggunakan benda-benda yang diberi pegas atau benda-benda yang tidak bergerak atau pindah untuk latihan menendang, menggunakan isyarat suara, bunyi-bunyian pada benda yang dipakai pada pembelajaran penjas, memanfaatkan dan menggunakan peralatan yang sifatnya membantu kelancaran kegiatan pembelajaran penjas.

5. Pengelolaan Kelas

Menurut peneliti, dalam mengelola kelas guru penjas adaptif sudah cukup bagus dengan menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. Guru mengendalikan peserta didik yang tidak serius dengan memberikan *punishment* dan mengganjar peserta didik yang bisa diatur dan bisa melakukan materi yang diberikan dengan *reward*. Kemudian satu hal yang perlu diapresiasi adalah kesetiaan orang tua wali murid yang ikut mendampingi anaknya dan selalu *stand by* di pinggir lapangan untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu. Tetapi yang cukup disayangkan adalah peran guru kelas dalam membantu pembelajaran penjas kurang terlihat dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru penjas adaptif. Guru kelas baru mendampingi jika guru penjas dan orang tua memerlukan bantuan. Secara keseluruhan guru penjas dan orang tua wali sudah bekerja sama dengan baik untuk mengelola kelas saat pembelajaran.

Hal di atas sejalan dengan Permendiknas No. 01 Tahun 2008 tentang pengelolaan kelas bagi anak tunadaksa. Beberapa diantaranya

yaitu:

- a. Guru mengatur posisi duduk sesuai dengan karakteristik gangguan fisik peserta didik dan mata pelajaran serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- b. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, aksesibilitas, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- c. Guru mengembangkan bina diri dan bina gerak.
- d. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jenis, dan derajat kelainan peserta didik.
- f. Guru menghargai dan memahami pendapat peserta didik.

6. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana di SLB Negeri Tamanwinangun cukup lengkap. Kondisinya secara umum masih layak pakai. Sarana yang ada diantaranya *walker*, kursi roda, matras, bola tenis, bola berduri, bola pingpong, bola sepak, bola basket, bola futsal, bola voli, meja pingpong, trampoline, *treadmill*. Sedangkan prasarana yang ada yaitu lapangan serbaguna bisa untuk voli, basket, futsal, dan tenis dan gedung aula. Hal ini sesuai dengan pendapat Karyana dan Widati (2013: 114) berdasarkan Permendiknas No 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang menyatakan diperlukan sebuah modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus. Alat bantu belajar yang sering digunakan anak tunadaksa meliputi: kursi roda, *walker*, *crutch*, *splint*, *brace*, *prothese* kaki atau tangan.

7. Modifikasi Pembelajaran

Modifikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjas adaptif sudah dilakukan dengan cukup baik dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan peserta didik. Selain itu guru juga senantiasa membantu setiap peserta didik yang mengalami kesulitan saat mencoba materi yang diberikan oleh guru

penjas adaptif. Salah satu contohnya adalah menyederhanakan gerakan menjadi lebih mudah. Contoh ketika materi guling depan guru membantu peserta didik mendorong badannya ke depan agar berguling. Kemudian ketika *sit up* guru juga membantu peserta didik dengan memegang tangan peserta didik dan menarik secara perlahan agar badan peserta didik bisa duduk dari posisi baring.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2013: 9) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang diadaptasi dan atau dimodifikasi untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan atau modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif tersebut ditujukan untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus, agar peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi aktif secara aman dalam kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran.

8. Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan guru penjas adaptif dalam pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan campuran Bahasa Jawa sehari-hari. Penggunaan bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran karena akan mempengaruhi cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pambudi (2017: 20) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan dasar dalam melakukan komunikasi. Sebelum pembelajaran dimulai, para siswa harus paham tentang apa yang harus dilakukan. Pemahaman berlangsung melalui jalinan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, mutu komunikasi antara guru dan siswa perlu ditingkatkan melalui modifikasi bahasa yang dipergunakan dalam pembelajaran.

9. Penyampaian Urutan Tugas

Penyampaian urutan tugas yang dilakukan guru penjas adaptif sudah cukup baik dan jelas, serta dapat dipahami oleh peserta didik. Pertama peserta didik memperhatikan contoh yang diperagakan guru. Guru menyuruh salah satu peserta didik untuk maju dan menjadi contoh, sementara yang lain memperhatikan. Setelah paham peserta didik mencoba satu per

satu dengan panduan dan arahan guru. Guru harus mengulang-ulang perintah yang diberikan agar bisa dipahami karena sebagian peserta didik ada yang menderita *slow learner*. Guru harus sabar dan telaten.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pambudi (2017: 22) yang menyatakan bahwa jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam membuat urutan-urutan peristiwa yang dialami, maka pelaksanaan tugas yang diperintahkan guru tersebut akan menjadi tantangan berat yang sangat berarti bagi dirinya. Oleh karena itu guru harus tanggap dan memberikan bantuan sepenuhnya baik secara verbal maupun manual pada setiap langkah secara beraturan.

10. Ketersediaan Waktu Belajar

Waktu belajar yang dibutuhkan peserta didik tunadaksa dalam satu materi yaitu 2-3 kali pertemuan bahkan ada yang sampai 4-5 kali pertemuan. Semua tergantung tingkat kesulitan materi dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Ini merupakan hal yang wajar mengingat peserta didik tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun kebanyakan mempengaruhi kemampuan kognitif mereka sehingga menjadi *slow learner* dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk menerima informasi.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan dalam Pambudi (2017: 23), bahwa dalam menghadapi siswa cacat perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataannya ada siswa yang cacat mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan rata-rata anak normal.

11. Modifikasi Peraturan Permainan

Modifikasi peraturan permainan yang dibuat oleh guru penjas cukup baik, banyak, dan beragam. Misalnya pada materi guling depan, peserta didik diperbolehkan mendapat bantuan dari guru untuk menggulingkan badannya. Juga diperbolehkan untuk menggulingkan badannya ke samping. Kemudian pada materi *sit up*, guru memperbolehkan peserta didik untuk memegang bagian kaki atau celana yang dipakai untuk ditarik sehingga badan dari posisi berbaring bisa dalam posisi duduk. Sedangkan pada materi jalan dan lari, peserta didik berdiri baik tidak memakai alat bantu maupun memakai *walker* atau duduk di kursi roda. Kemudian peserta didik berjalan biasa dari pos

satu menuju pos dua. Sampai di pos dua, peserta didik berbalik badan dan berlari dari pos dua ke pos satu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pambudi (2017: 24) yang mengatakan bahwa memodifikasi peraturan permainan sudah menjadi kewajiban seorang guru penjas adaptif untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan materi olahraga dan mendapatkan pengalaman gerak tersebut. Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan dalam setiap cabang olah raga bagi siswa berkebutuhan khusus.

12. Modifikasi Lingkungan Belajar

Guru penjas adaptif di SLB Negeri Tamanwinangun sudah melakukan modifikasi lingkungan belajar dengan tepat. Contohnya dalam pemilihan tempat belajar, pembelajaran bisa dilakukan di mana saja (lapangan atau ruang aula) tergantung situasi dan kondisi, karena sekolah ini memungkinkan pembelajaran *indoor* dan *outdoor*. Kemudian guru penjas adaptif juga memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia seperti *walker* dan kursi roda saat pembelajaran. guru juga dapat memusatkan perhatian dan menghindari gangguan konsentrasi peserta didik dengan menghadapkan peserta didik ke arah yang sepi saat pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar siswa menurut Tarigan dalam Pambudi (2017: 25-28) ada tiga yaitu modifikasi fasilitas dan peralatan, pemanfaatan ruang secara maksimal, dan menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi. Menurut peneliti, guru penjas adaptif sudah melakukan ketiga hal tersebut dengan baik.

13. Penggunaan Reinforcement

Penggunaan *reinforcement* atau penguatan yang diberikan oleh guru penjas adaptif sangat efektif dilakukan ketika pembelajaran. Selain untuk mengatur kondisi kelas, juga dapat menguatkan kemampuan dan kemauan, serta meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar. Salah satunya adalah dengan pemberian *reward* jika

memberikan prestasi bagus dan pemberian *punishment* jika melakukan suatu kesalahan atau keributan.

Reward yang diberikan berupa hadiah kecil (jajanan), pujian, tepuk tangan, dan nilai yang bagus. Sedangkan *punishment* yang diberikan berupa hukuman sederhana seperti memindahkan posisi belajar peserta didik ke depan gersama guru, lalu disuruh untuk mencoba berdiri sendiri tanpa bantuan yang bertujuan untuk melatih karakter kemandirian peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Pambudi (2017: 26) yang menyatakan penguatan penting diberikan kepada anak terutama anak tunadaksa untuk membangkitkan motivasi belajar. Dengan begitu, materi yang sudah disampaikan dapat optimal. Penguatan ini dapat berupa penguatan verbal, gerak wajah, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan dengan benda untuk menarik perhatian anak.

14. Keterampilan Menutup Pembelajaran

Pembelajaran ditutup diawali dengan membariskan kembali peserta didik dalam posisi duduk dan kaki diluruskan. Setelah itu guru memimpin peserta didik untuk melakukan pendinginan sederhana yaitu dengan melemaskan anggota gerak tubuh yang baru saja dipakai. Gerakan-gerakannya sama seperti pendinginan pada umumnya. Setelah melakukan pendinginan, guru *me-review* kembali materi materi yang sudah diajarkan dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi. Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan kemudian dibubarkan kembali ke kelas masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 yang menyatakan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

C. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa

1. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan guru penjas adaptif yaitu evaluasi rutin setiap selesai pembelajaran, yaitu dengan *me-review* kesalahan yang masih sering terjadi dan melakukan pembedulan gerakan. Kemudian evaluasi juga dilaksanakan setiap akhir

semester sama seperti sekolah pada umumnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdoellah (1988:5) yang mengemukakan bahwa evaluasi mengenai peserta didik meliputi mempertimbangan kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sifat atau karakteristik yang dipilih. Tujuan-tujuan hasil pembelajaran siswa dapat diuji melalui beberapa tes.

2. Jenis Evaluasi

Jenis evaluasi yang diberikan yaitu tes teori dan praktik untuk kelas besar, dan praktik untuk kelas kecil. Hal ini dilakukan karena untuk kelas kecil kebanyakan masih belum bisa menulis sehingga hanya praktik saja. berbeda dengan kelas besar yang kemampuan menulisnya sudah lebih bagus sehingga diadakan tes tertulis juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Widati dan Murtadlo. Menurut Widati dan Murtadlo dalam Agustina (2016: 39) menyebutkan beberapa pertimbangan kriteria dalam memilih tes, diantaranya adalah penghematan, validitas (keahlian), rehabilitas (keterandalan), dan tujuan.

3. Tindak Lanjut Evaluasi

Tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan oleh guru penjas adalah pembedulan gerakan melalui bina gerak ditingkatkan lagi untuk peserta didik yang masih kurang dalam melakukan praktik tertentu. Guru harus lebih kreatif lagi dalam pembelajaran selanjutnya. Evaluasi dijadikan bahan oleh guru untuk menentukan arah pembelajaran selanjutnya mau seperti apa agar menjadi semakin baik lagi kedepannya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun diuraikan di bawah ini sebagai berikut:

1. Perencanaan perumusan tujuan sudah sesuai dengan kondisi peserta didik. Sedangkan penyusunan program semester, silabus, dan RPP mengacu pada kurikulum 2013, namun belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan pada kurikulum 2013 lebih tepatnya pada Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 tentang Struktru

Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun secara umum sudah berjalan dengan baik dan berhasil mengingat tujuan-tujuan yang disebutkan sedikit banyak telah tercapai dengan kondisi pengalaman guru penjas adaptif yang masih tergolong minim di sekolah luar biasa. Guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif kebanyakan juga sudah sesuai dengan teori-teori yang ada yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun dilakukan setiap akhir pembelajaran dan ada pengambilan nilai setiap pertemuan terakhir dalam satu materi, serta pada saat akhir semester. Jenis evaluasi yang diberikan yaitu tes praktik dan tertulis untuk kelas besar dan tes praktik untuk kelas kecil. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah pengembangan bina gerak bagi peserta didik yang kemampuan motoriknya masih kurang serta dijadikan bahan acuan untuk guru penjas adaptif agar kedepannya dapat lebih baik dan bagus lagi dalam melaksanakan pembelajaran.

B. Implikasi

1. Penyusunan program semester, silabus, dan RPP di SLB Negeri Tamanwinangun belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan pada kurikulum 2013 lebih tepatnya pada Peraturan Dirjendikdasmen No 10/D/KR/2017 tentang Struktru Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Implikasinya adalah dalam pelaksanaan inti pembelajaran sedikit mengurangi kesempurnaan dalam rangkain keseluruhan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun secara umum sudah berjalan dengan baik. Implikasinya adalah pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat membantu peserta didik tunadaksa mencapai atau meningkatkan

pertumbuhan dan perkembangan jasmani, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun dilakukan setiap akhir pembelajaran dan ada pengambilan nilai setiap pertemuan terakhir dalam satu materi, serta pada saat akhir semester. Implikasinya adalah dapat membantu siswa mengidentifikasi perkembangan kekurangan dan kelebihan gerakannya selama mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu dasar pembuatan kebijakan yang lebih baik lagi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif khususnya untuk peserta didik tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun agar pembelajarannya semakin bagus kedepannya.
- b. Sekolah hendaknya menambah jumlah tenaga pengajar khususnya guru penjas adaptif mengingat rombongan belajar yang cukup banyak mulai dari jenjang SD sampai SMA di SLB Negeri Tamanwinangun agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.
- c. Sekolah hendaknya mengagendakan bimtek penjas adaptif untuk guru penjas adaptif supaya mempunyai kemampuan yang lebih baik lagi terutama dalam menyusun perangkat pembelajaran.

2. Bagi Guru Penjas Adaptif

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan guru lebih memperhatikan lagi dalam penyusunan perangkat pembelajaran agar keseluruhan dari proses pembelajaran lebih terarah dan optimal.
- b. Guru penjas adaptif hendaknya mengikuti bimtek penjas adaptif untuk menambah pengetahuan dan kemampuannya dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif khususnya untuk tunadaksa.
- c. Guru penjas adaptif sebaiknya lebih

memanfaatkan fasilitas sarana yang tersedia seperti alat mesin *gym* dan *treadmill* agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bervariasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian sebelumnya. Harapannya penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. (1996). *Pendidikan jasmani adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Agustina, G. (2016). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak autisme di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta. *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu tindakan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. (2013). *Pedoman penyelenggaraan program pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2008). *Permendiknas Nomor 01 Tahun 2008, tentang Standar Proses Pendidikan Khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Tunalaras*.
- Karyana, A. & Widati, S. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunadaksa*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan*
- _____. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, J. (2013). *Strategi pembelajaran: teori & aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, B. (2000). *Penjas adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 dan 28, *tentang Hak Asasi Manusia*.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, *tentang Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Dasar Menengah.
- Kemendikbud. (2017). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017, tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus*.
- Kemenpora. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 3, Tahun 2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional*.
- Komarudin. (2009). Mencapai kebermaknaan hidup penderita cacat melalui aktivitas jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6.2, 39-44.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pambudi, F. I. (2017). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autisme di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. *Skripsi*, dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.